

# Arsitektur Metafora Sebagai Pendekatan Desain Gedung Pusat Komunitas Seni Tari Tradisional Papua

Juan Carlos Rivaldo Sawias dan Fardilla Rizqiyah  
Departemen Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)  
*e-mail:* fardilla1808@arch.its.ac.id

**Abstrak**—Papua merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki aneka ragam jenis seni dan budaya. Beberapa jenis seni dan budaya tersebut antara lain berupa tarian tradisional, baju tradisional, rumah tradisional dan masih banyak lagi. Kekayaan seni dan budaya tersebut perlu dipertahankan dengan terus memperkenalkannya kepada masyarakat. Upaya pelestarian yang dapat dilakukan salah satunya adalah mewadahi para pegiat seni agar mampu mengekspresikan identitas seni dan budaya. Gedung pusat komunitas seni tari tradisional Papua dirancang untuk mewadahi aktivitas para pegiat seni tari seperti latihan koreografi tari tradisional, menampilkan tari tradisional, membuat cinderamata khas Papua, membuat baju dan alat musik khas Papua. Perancangan gedung pusat seni tari tradisional Papua menggunakan pendekatan Arsitektur Metafora. Pendekatan ini digunakan untuk menganalogikan bentuk alat musik tradisional Papua, gerakan tarian adat Papua, dan atribut pendukung tarian adat Papua kedalam desain bangunan. Penerapannya dapat terlihat pada bentuk atap, fasad, struktur dan desain amfiteater sebagai salah satu ruang ekspresi utama bangunan. Kehadiran gedung pusat komunitas seni tari tradisional Papua diharapkan dapat menjadi wadah, fasilitas, sarana dan prasarana bagi komunitas dan masyarakat kota Sorong dalam melestarikan seni dan budaya Papua khususnya tari tradisional.

**Kata Kunci**—Analogi, Arsitektur Metafora, Budaya, Identitas, Tari Tradisional.

## I. PENDAHULUAN

**B**UDAYA merupakan cara hidup yang selalu berkembang, dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang. Budaya diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi dan terbentuk dari berbagai unsur, termasuk sistem agama, adat istiadat, politik, bahasa, perkakas, bangunan, pakaian, serta karya seni. Seni berkaitan dengan budaya [1]. Kebudayaan merupakan konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dari hasil tingkah laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu [2]. Kebudayaan merupakan perlengkapan mental yang oleh anggota masyarakat dipergunakan dalam proses orientasi, transaksi, pertemuan, perumusan, gagasan, penggolongan, dan penafsiran perilaku sosial nyata dalam masyarakat mereka [3]. Keberagaman suku di Indonesia terlihat dari banyaknya identitas budaya yang berbeda-beda antara satu suku dengan suku lainnya. Keberagaman tersebut berupa kesenian, adat istiadat, bahasa, bangunan tradisional, pakaian dan lain sebagainya. Papua merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki banyak ragam seni dan budaya. Beberapa contoh dari ragam seni dan budaya Papua antara lain tarian *Yospan/Yosim Pancar* dari suku Biak dan Sarmi, budaya “*Satu Tungku Tiga*



Gambar 1. Ragam seni dan budaya papua.



Gambar 2. Slogan sanggar seni nani bili Kota Sorong.

*Batu*” dari suku Fak-Fak, seni memahat atau *seni ukir* yang sangat khas dari suku Asmat, dan rumah adat tradisional *Honai* dari suku Dani dilembah Baliem. Ragam seni dan budaya Papua dapat dilihat pada Gambar 1.

Generasi muda Papua berusaha mempertahankan eksistensi budaya asli Papua dengan membentuk komunitas-komunitas seni tari. Salah satu contoh komunitas seni tari tradisional Papua adalah *Sanggar Seni Nani Bili* yang berada kota Sorong, Papua Barat. Gambar 2 merupakan slogan dari sanggar seni nani bili adalah “*Apresiasi Ko Pu Budaya Kalo Trada Hancur Ko Pu Bangsa*”. Slogan tersebut menggunakan dialeg Papua, yang jika diartikan ke bahasa Indonesia berarti “*Apresiasi Budaya, jikalau tidak maka hancur Bangsa*”. Dari slogan tersebut dapat tergambar semangat generasi muda Papua yang membara untuk melestarikan budaya asli Papua.



Gambar 3. Proses latihan penari sanggar Seni Nani Bili.



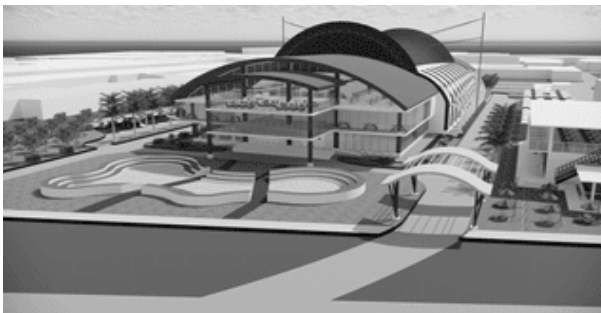
Gambar 6. Tampak depan.



Gambar 4. Lokasi site.



Gambar 7. Penari Sanggar Seni Nani Bili Kota Sorong.



Gambar 5. Persepektif gedung pusat komunitas seni tari tradisional papua.

Eksistensi budaya asli Papua yang berusaha dipertahankan oleh generasi muda Papua terhalangi oleh berbagai macam kendala yang disebabkan oleh beberapa faktor, yakni kurang memadainya sarana dan prasarana didaerah yang tertera pada Gambar 3. Kurangnya tempat bertemu bagi komunitas-komunitas di daerah. Komunitas dikekola secara mandiri tanpa campur tangan pemerintah daerah.

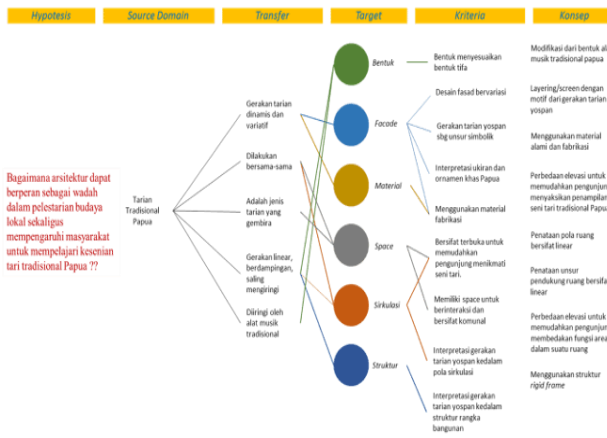
Lokasi *site* yang dipilih merupakan sebuah lahan kosong dengan luas sekitar  $\pm 10000\text{m}^2$  yang berada tepat di antara Jalan Yos Sudarso dan Jalan Arfak, kota Sorong Papua Barat. Lokasi tersebut dapat dilihat pada Gambar 4. Lokasi *site* terletak diantara jalan raya utama sehingga dapat dijangkau dengan mudah menggunakan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi.

Lokasi tapak berada dikawasan yang difungsikan untuk Fasilitas Umum dan Tempat Kegiatan berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Sorong 2014-2034 [4] sehingga lokasi ini tepat digunakan untuk kegiatan sosial masyarakat kota Sorong.

Gedung Pusat Komunitas Seni tari Tradisional Papua berfungsi untuk memwadhahi komunitas-komunitas seni tari tradisional dikota Sorong Papua Barat sekaligus mengedukasi masyarakat tentang seni tari tradisional Papua. Bangunan ini ditujukan untuk umum, semua kalangan, dan semua umur sehingga dapat menikmati dan mempelajari seni tari tradisional Papua. Gedung Pusat Komunitas Seni Tari Tradisional Papua merupakan fasilitas untuk mempertahankan warisan kesenian dan kebudayaan Papua khususnya tarian tradisional. Konteks wilayah perancangan di Kota Sorong yang merupakan kota yang memiliki komunitas-komunitas yang membentuk sanggar-sanggar seni demi melestarikan kesenian tarian asli Papua sehingga tepat untuk dijadikan sebagai wilayah pelestarian kesenian tari tradisional Papua. Tarian, alat musik, serta atribut pendukung tarian tradisional Papua akan digunakan sebagai acuan pada elemen pembentuk desain. Perspektif Gedung pusat komunitas seni tertera pada Gambar 5. Gambar 6 merupakan tampak depan dari gedung. Penari sanggar Nani Bili tertera pada Gambar 7.

## II. METODE DESAIN

Metafora dalam asitektur adalah kiasan, ungkapan bentuk, ataupun gaya bahasa yang diwujudkan dalam bangunan dengan harapan akan menimbulkan tanggapan ataupun persepsi dari orang-orang yang menggunakan atau menikmati karya arsitektur. Arsitektur Metafora



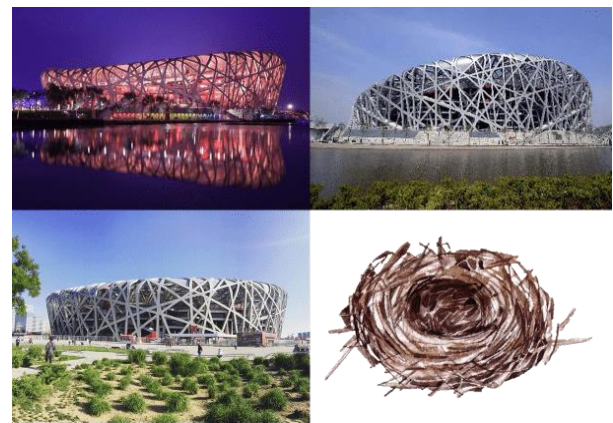
Gambar 8. Proses transfer domain.



Gambar 10. The palm mosque.



Gambar 9. Monumen kapsul waktu.



Gambar 11. Stadion nasional beijing.

dikelompokkan menjadi 3 kategori yakni *intangible* (tidak nyata), *tangible* (nyata), serta *combine* antara keduanya [5].

**A. Transfer Domain**

Proses *transfer domain* [6] dilakukan untuk mentranslasikan domain di luar arsitektur yang menjadi pokok bahasan latar belakang, isu, dan hipotesis ke dalam *domain* arsitektur. Selain itu, *transfer domain* juga berfungsi untuk menghasilkan kriteria dan konsep yang akan digunakan dalam mendesain yang tertera pada Gambar 8.

Proses ini diawali dengan menentukan *hipotesis* yaitu bagaimana arsitektur dapat berperan sebagai wadah dalam pelestarian budaya lokal sekaligus mempengaruhi masyarakat untuk mempelajari kesenian tari tradisional Papua. Tahap selanjutnya ialah menetapkan *source domain* berupa tari tradisional Papua. Tari tradisional Papua merupakan tari yang dilakukan secara bersama-sama atau saling berdampingan. Gerakan tari tradisional Papua bersifat dinamis dan variatif yang diiringi oleh alat musik tradisional. Langkah berikutnya adalah mentransfer *source domain* tersebut kedalam target berupa bentuk, *fasad*, *material*, *space*, sirkulasi dan struktur. Target kemudian menghasilkan kriteria-kriteria yaitu bentuk menyesuaikan bentuk dari alat musik tradisional tifa, desain *fasad* bervariasi, implementasi ukiran dan ornamen khas Papua, penggunaan material fabrikasi, bersifat terbuka untuk memudahkan pengunjung menikmati seni tari, integrasi pola tari tradisional Papua kedalam pola sirkulasi dan implementasi gerakan tari tradisional Papua kedalam struktur rangka bangunan. Kriteria tersebut kemudian menghasilkan konsep-konsep

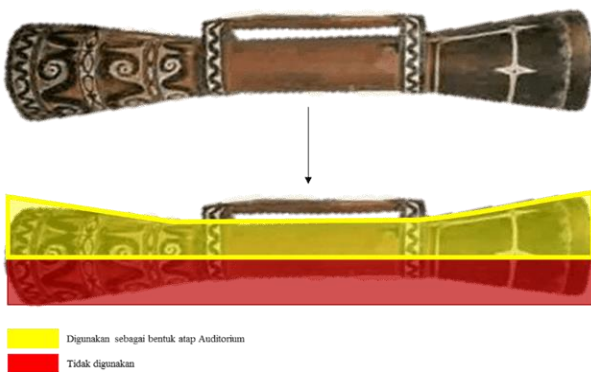
desain yang akan diterapkan pada objek rancangan. Beberapa contoh konsep desain adalah modifikasi bentuk atap auditorium dari bentuk alat musik tifa dan desain *fasad* dari gerakan tari tradisional Papua.

**B. Studi Preseden**

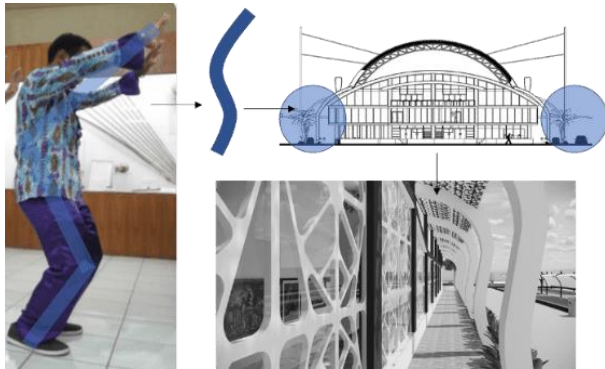
Studi Preseden dilakukan untuk membantu memperkaya kriteria-kriteria desain dan mengembangkan konsep desain dari proses transfer domain yang telah dilakukan yang tertera pada Gambar 8. Terdapat 3 objek arsitektur yang menjadi kajian studi preseden yaitu monumen kapsul waktu, *the palm mosque* dan stadion nasional Beijing. Monumen kapsul waktu yang tertera pada Gambar 9. menghasilkan kriteria berupa implementasi seni dan budaya menjadi unsur simbolik. Unsur simbolik yang dimaksud berasal dari unsur pertahanan suku-suku di Papua yaitu tombak dan tameng (perisai). *The Palm Mosque* menghasilkan kriteria berupa konteks sekitar menjadi unsur pendukung kedalam elemen desain yang tertera pada Gambar 10. Stadion nasional beijing yang tertera pada Gambar 11. menghasilkan kriteria berupa penggunaan pendekatan arsitektur metafora pada objek rancangan mampu membuat bangunan terlihat unik dan dapat menimbulkan kesan tertarik bagi masyarakat dengan bangunan.

**III. HASIL DAN DISKUSI**

Beberapa elemen yang digunakan untuk memetaforakan Gedung Pusat Komunitas Seni Tari Tradisional Papua adalah tari tradisional beserta atributnya, alat musik, dan seni ukir yang khas. Dalam proses memetaforakan suatu objek,



Gambar 12. Proses analogi bentuk tifa ke dalam desain atap.



Gambar 13. Implementasi gerakan pancar ke desain fasade.

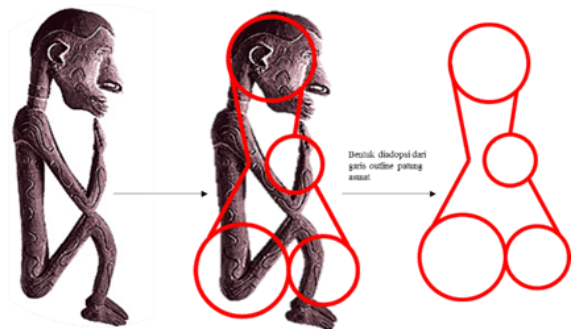
terlebih dahulu memahami makna / filosofi yang terdapat pada objek yang akan dimetaforakan. Tarian *Yospan/Yosim Pancar* merupakan tarian tradisional Papua atau disebut tarian pergaulan yang berasal dari suku Biak dan Sarmi yang memiliki 10 variasi Gerakan [5]. Pada konsep desain bangunan pusat komunitas seni tari tradisional Papua, hanya 2 variasi gerakan yakni Gerak Seka dan Pancar yang akan dimetaforakan kedalam desain bangunan. Alat musik tradisional Papua yang akan digunakan dalam konsep desain yaitu alat musik *Tifa*. Tifa merupakan alat musik tradisional khas Papua yang sering digunakan digunakan dalam mengiringi penari pada setiap pentas tarian yospan. Tifa memiliki beragam jenis dan bentuk, tetapi bentuk tifa yang akan dimetaforakan pada bangunan adalah bentuk yang simetris pada sisi bagian atas dan sisi bagian bawah. Selain tarian yospan dan alat musik tifa, elemen pendukung desain yang berkaitan dengan seni dan budaya Papua yang digunakan dalam konsep desain yaitu *Busur Panah* dan *Seni Ukir Asmat*.

Penggunaan pendekatan asitektur metafora diharapkan dapat membuat bangunan terlihat unik sehingga meninggalkan kesan yang menarik bagi masyarakat terhadap bangunan. Penerapan metode *Arsitektur Metafora* pada objek rancangan dapat terlihat pada bentuk atap auditorium, corak pada fasad bangunan, desain amfiteater, dan analogi pada struktur rangka bangunan maupun rangka atap yang akan dijelaskan dengan rinci sebagai berikut :

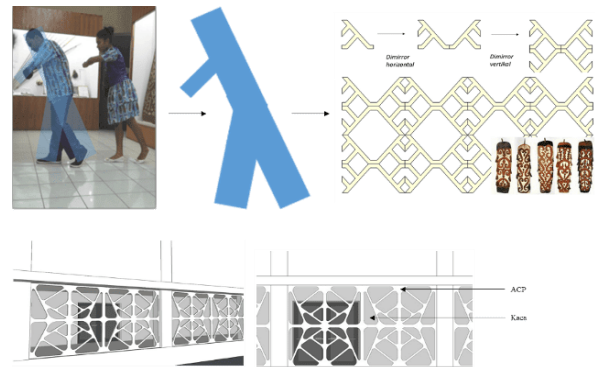
A. Bentuk

1) Auditorium

Tifa merupakan salah satu atribut pendukung yang sering digunakan dalam mengiringi penari pada setiap pentas tarian yospan. Pada proses pembuatannya, alat musik tifa memiliki filosofi sebagai penghormatan terhadap nenek



Gambar 14. Proses analogi patung asmat ke dalam bentuk amphitheater.



Gambar 15. Proses analogi gerakan seka ke dalam konsep fasad auditorium.

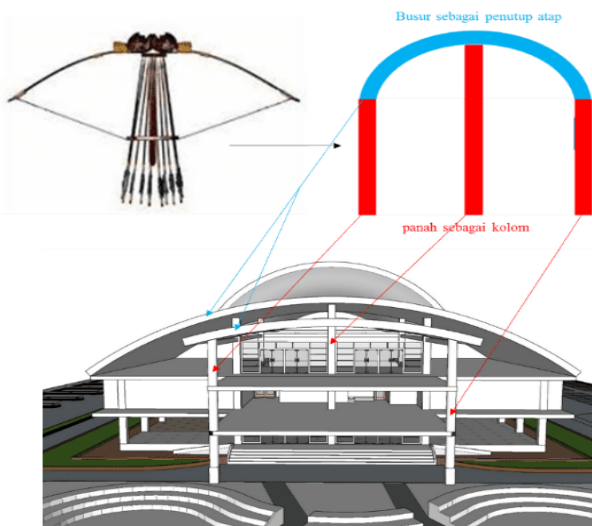
moyang/leluhur dan juga sebagai sarana dialog antara manusia dengan nenek moyang/leluhur. Bentuk tifa yang ditidurkan dan kemudian dibelah setengah dimetaforakan kedalam desain atap bangunan auditorium. Proses analogi bentuk tifa ke dalam desain atap tertera pada Gambar 12. Penggunaan bentuk tifa pada atap bangunan auditorium yang merupakan pusat dari objek rancangan berfilosofi sebagai penghormatan dan sebagai sarana untuk melestarikan seni tari tradisional Papua. Rangka atap auditorium yang di analogikan dari bentuk tifa akan menggunakan material pipa baja sebagai rangka struktur dengan jenis struktur *Space Truss/ Space Frame* untuk memberi ruang bebas kolom pada auditorium. Material penutup atap menggunakan *Aluminium Composite Panel (ACP)*.

2) Koridor

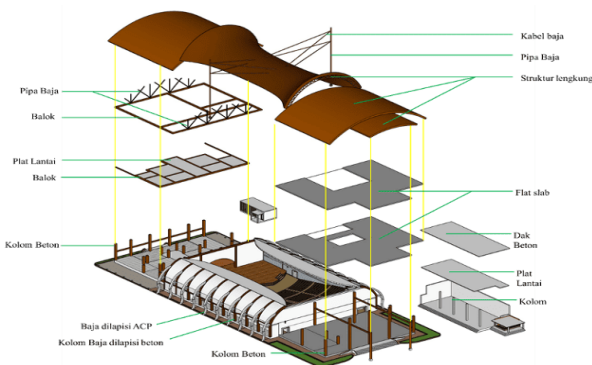
Gerakan pancar merupakan salah satu gerakan tarian yospan yang akan dianalogikan kedalam desain bentuk koridor. Pada prakteknya, gerakan pancar digambarkan dengan 2 orang penari pria dan wanita yang saling berhadapan seraya saling memegang tangan. Kesan yang ingin ditimbulkan dari penggunaan gerakan seka adalah agar pengunjung merasa lebih dekat dengan bangunan ketika melewati koridor tersebut. Implementasi Gerakan pancar tertera pada Gambar 13.

3) Amfiteater

Seni ukir patung dari suku Asmat dimetaforakan kedalam desain bentuk amfiteater yang tertera pada Gambar 14. Patung-patung dari suku asmat memiliki arti tentang sebuah ekspresi. Dari filosofi seni ukir asmat, kehadiran amphitheater diharapkan dapat menjadi wadah berekspresi bagi masyarakat kota Sorong. Amphitheater ditempatkan pada bagian depan bangunan sehingga lebih mudah untuk diakses dan ketika digunakan aktivitas yang tercipta dapat



Gambar 16. Penerapan bentuk busur dan panah ke struktur bangunan.



Gambar 17. Aksonometri struktur.

terlihat oleh masyarakat yang berlalu lang di sekitar bangunan.

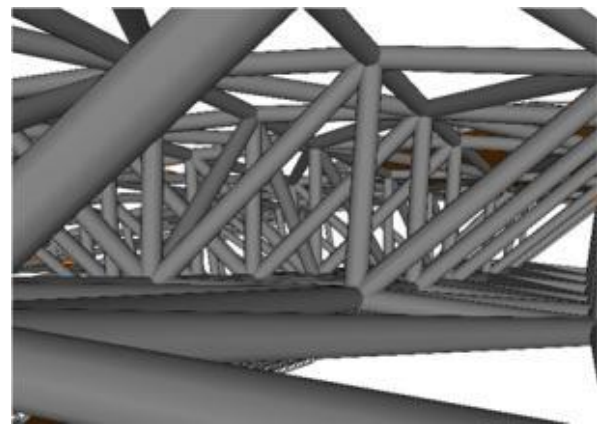
**B. Fasad Auditorium**

Selain gerakan pancar, salah satu gerakan dari tarian yospan yang akan digunakan dalam desain bangunan pusat komunitas seni tari tradisional Papua adalah gerakan Seka. Penerapan desain gerakan tarian yospan pada fasad auditorium untuk memperkuat image tifa pada bentuk atap auditorium yang tertera pada Gambar 15.

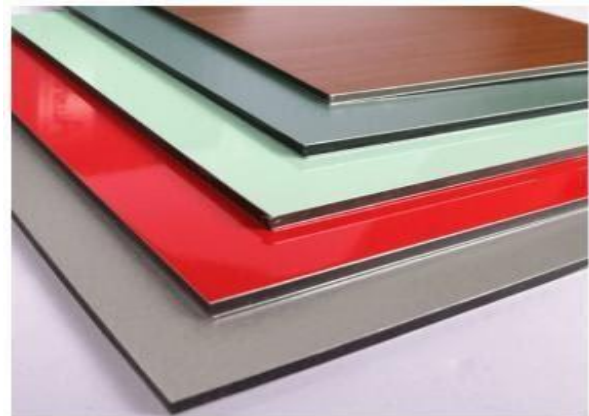
**C. Struktur**

Memiliki filosofi sebagai alat pertahanan, busur dan panah merupakan salah satu atribut penting yang sering digunakan pada pentas seni tari tradisional Papua. Implementasi dari bentuk busur dan panah pada struktur yakni Busur sebagai kolom dan panah sebagai atap yang tertera Gambar 16. Penempatan struktur busur dan panah pada bagian depan dan belakang bangunan memiliki filosofi yaitu melindungi dan mempertahankan kesenian tarian tradisional Papua (bangunan auditorium).

Struktur rangka bangunan akan menggunakan 3 jenis struktur yaitu baja dilapisi beton, rigid frame/kolom balok, dan flat slab. Struktur rigid frame akan diterapkan pada area belakang bangunan, struktur flat slab akan diterapkan pada bagian depan bangunan untuk menunjang fungsi ruang sebagai loby maupun studio tari yang bebas kolom sehingga memiliki space yang luas, sedangkan baja dilapisi beton akan diterapkan pada struktur rangka auditorium yang tertera pada Gambar 17.



Gambar 17. Material baja.



Gambar 18. Material Aluminium Composite Panel (ACP).

**D. Material**

Material Pipa Baja digunakan sebagai material rangka atap yang tertera pada Gambar 18. pertimbangan pipa baja mudah disesuaikan dengan bentuk desain. Material penutup atap menggunakan Aluminium Composite Panel. Material fasad bangunan menggunakan material ACP yang tertera pada Gambar 18, kaca dan untuk frame menggunakan material ACP. ACP merupakan material yang mudah dibentuk sesuai kebutuhan, sehingga digunakan sebagai material pembentuk fasad sedangkan penggunaan material kaca berfungsi untuk memasukan cahaya matahari kedalam bangunan sebagai pencahayaan alami.

**IV. KESIMPULAN**

Pendekatan Arsitektur Metafora yang digunakan dalam merealisasikan rancangan sanggar seni tari dan budaya ini berfokus pada beberapa elemen pendukung kesenian Papua antara lain: alat musik tifa, gerakan tarian yospan, dan seni ukiran yang khas. Penerapan pendekatan metafora tersebut selanjutnya diterapkan melalui bentuk atap, fasad, struktur dan desain amfiteater pada bangunan ini. Representasi dan kekhas-an rancangan yang dihasilkan bertujuan agar masyarakat Kota Sorong dapat lebih tergerak untuk belajar dan memahami pentingnya menjaga, merawat, mengenalkan, dan melestarikan seni tari tradisional Papua. Kehadiran rancangan gedung pusat komunitas seni tari tradisional Papua diharapkan dapat menjadi gambaran ideal sebuah desain yang mampu menjadi wadah, fasilitas, dan sarana bagi komunitas maupun masyarakat kota Sorong dalam melestarikan seni dan budaya Papua khususnya tari tradisional.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemenristek Dikti) dan Pemerintah Provinsi Papua Barat yang telah memberikan bantuan finansial melalui Beasiswa Afirmasi/Dikti tahun 2016-2020.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] T. Adajian, *Standford Encyclopedia of Philosophy: The Definition of Art*. California: Metaphysics Research Lab, Stanford University, 2018.
- [2] N. S. Kalangie, *Kebudayaan dan Kesehatan: Pengembangan Pelayanan Kesehatan Primer melalui Pendekatan Sosiobudaya*. Jakarta: Megapoin, 1994.
- [3] A. C. Antoniadis, *Poetics of Architecture: Theory of Design*. New York: Van Nostrand Reinhold Company, 1990.
- [4] Pemerintah Kota Sorong, *Peraturan Daerah Kota Sorong No. 31 Tahun 2014 Tentang Bangunan Gedung*. Sorong: Pemerintah Kota Sorong, 2014.
- [5] P. D. Plowright, *Revealing Architectural Design: Methods, Frameworks and Tools*. London: Taylor and Francis, 2014.
- [6] J. Zeisel, *Inquiry by Design: Environment/Behavior/Neuroscience in Architecture, Interiors, Landscape and Planning*. New York: W.W. Norton and Company, 2006.